

PELUANG PENGEMBANGAN PADI GOGO DI LAHAN KERING PROVINSI JAMBI

JULISTIA BOBIHOE

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Lahan kering merupakan salah satu sumber daya lahan yang mempunyai potensi besar untuk pembangunan pertanian baik tanaman pangan, hortikultura maupun perkebunan. Dalam konsep revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan (RPPK), posisi pertanian lahan kering menjadi lebih penting dari sebelumnya. Padi gogo merupakan salah satu tanaman pangan yang diusahakan pada lahan kering. Provinsi Jambi didominasi oleh lahan kering dengan jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) yang luasnya 53,5 % dari total luas lahan kering provinsi Jambi (5.343.500 ha). Permasalahan dan kendala penanaman padi di lahan kering PMK antara lain tingkat kesuburan rendah, penggunaan varietas lokal, mutu benih rendah dan serangan OPT. Dengan pengelolaan yang baik melalui penerapan teknologi budidaya yaitu, penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB), penggunaan pupuk berimbang, usahatani hemat air dengan membangun embung-embung dan usahatani konservasi untuk lahan berlereng, padi gogo di lahan kering dapat menghasilkan 4 - 5 ton/ha GKG. Pada umumnya padi gogo di Jambi dikembangkan pada lahan terbuka berupa ladang, di daerah aliran sungai (DAS), diantara tanaman perkebunan (tanaman sela) dan diantara tanaman industri (HTI) muda. Pada tahun 2004 luas panen padi gogo di Provinsi Jambi 26.202 ha dengan produktivitas 2,376 ton/ha dan produksi 59.892 ton. Produksi ini masih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian Balai Penelitian Padi (Balitpa) Sukamandi, padi gogo varietas unggul baru (VUB) produksinya mencapai 4 - 6 t/ha.

Kata Kunci : Padi Gogo, Lahan Kering, Varietas Unggul Baru (VUB)

PENDAHULUAN

Pasca swasembada pangan (beras) tahun 1984, areal pertanian produktif makin menyusut dan berubah fungsi untuk kepentingan non pertanian. Situasi seperti ini menimbulkan proses transformasi ekonomi, dimana sektor industri makin meningkat, sedangkan sektor pertanian menurun dan menjadi setor penunjang (Manvyan, 1994). Dilain pihak laju pertumbuhan penduduk bertamba terus setiap tahunnya sekitar 1,9 % sehingga keperluan beras semakin meningkat pula. Oleh karena itu, menjelang akhir 1998 pengadaan beras mengalami defisit sekitar 4,1 juta ton dan harus diimpor dari beberapa negara Asia dalam usaha menciptakan ketahanan nasional disegala aspek (Hasanuddin *et al.*, 1998 *dalam* K. Permadi, 1999). Kejadian tersebut menyebabkan perlunya berusaha kembali swasembada pangan untuk menuju ketahanan nasional.

Permasalahan tersebut dapat diantisipasi melalui peningkatan peningkatan prosuktivitas dan perluasan areal tanam (Simulingga, 1998 *dalam* K. Permadi, 1999). Khusus untuk padi gogo peningkatan produktivias dan produksi pada PJP II dengan sistem pendaya junaan lahan kering yang berkelanjutan ("sustainable upland rice production systems") untuk menutupi tambahan kebutuhan beras 1,8 % perahun (Fagi dan Baharsah, 1995 *dalam* K. Pringgadi *et al.*, 1999).

Lahan kering di Indonesia umumnya didominasi oleh tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) yang dicirikan oleh pH dan kadar hara makro rendah, terutama P, K, Ca, Mg dan keracunan Al. Untuk mencapai hasil yang sama denganpadi sawah, padi gogo membutuhkan lebih banyak pupuk NPK dibandingkan padi sawah. Penanaman varietas unggul merupakan paket teknologi yang paling murah dibandingkan komponen lainnya. Selain itu penggunaan varietas padi

berdaya hasil tinggi, tahan atau toleran terhadap OPT tertentu, toleran cekaman lingkungan dan cocok untuk ekoregional tertentu dapat menjamin hasil padi tinggi (Badan Litbang Pertanian, 1997).

PELUANG PENGEMBANGAN PADI GOGO

Provinsi Jambi didominasi oleh jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), yang luasnya 53% dari luas tanah yang ada. Luas panen padi gogo di Provinsi Jambi adalah 25.202 ha dengan produksi 59.892 ton dari produktivitas 3,69 ton/ha (Diperta Provinsi Jambi, 2006). Produksi ini masih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian Balai Penelitian Tanaman Padi (Balitpa) Sukamandi, produksi padi gogo mencapai 5,1 ton/ha (GKG), 5,3 ton/ha (GKG) dan 6,1 t/ha (GKG) (Toha, 2005).

Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh penggunaan teknologi budidaya yang belum optimal dan terbatasnya varietas unggul yang dibudidayakan pada lahan marginal seperti lahan kering Podsolik Merah Kuning (PMK) sehingga masih banyak petani yang menanam varietas lokal.

Areal lahan kering yang sesuai untuk pengembangan padi gogo terdapat hampir diseluruh wilayah Provinsi Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa peluang dan pengembangan dan peningkatan produktivitas padi gogo cukup besar dan bisa dilakukan melalui peningkatan intensitas dan perbaikan teknik budidaya dengan mengintroduksi teknologi budidaya padi gogo.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas & Produksi Padi Gogo Tahun 2004

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kab. Kerinci	47	2,106	99
2	Kab. Merangin	10.376	2,364	24.534
3	Kab. Sarolangun	5.754	2,626	15.109
4	Kab. Bungo	3.088	2,490	7.690
5	Kab. Tebo	2.935	2,227	6.535
6	Kab. Batang Hari	451	1,918	865
7	Kab. Muaro Jambi	435	2,074	902
8	Kab. Tanjung Jabung Barat	2.011	1,967	3.955
9	Kab. Tanjung Jabung Timur	47	2,021	95
10	Kota Jambi	58	1,862	108
	Tahun 2004	25,202	2,376	59.892
	Tahun 2003	26,892	2,227	59.893
	Tahun 2002	27,406	2,185	59.882
	Tahun 2001	27,128	2,197	59.612
	Tahun 2000	36,208	2,207	79.895

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2005

TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI GOGO

1. Pemilihan varietas

Varietas padi yang ditanam dipilih yang adaptif terhadap kondisi setempat, misalnya toleran terhadap pH rendah, tahan kekeringan, bermumur pendek, dan tahan penyakit. Selain itu varietas tersebut harus sesuai dengan selera petani dan permintaan pasar. Beberapa varietas yang telah teruji dengan hasil baik adalah seperti pada Tabel 1.

Kualitas benih harus terjamin (kemurnian dan daya kecambah >95 %). Kebutuhan benih padi gogo sekitar 30 - 40 kg/ha. Lahan kering yang baru ditanam padi gogo, atau lahan yang diketahui banyak ulat grayak atau lalat bibit, sebelum benih ditanam sebaiknya diberi insectisida butiran. Tinggi rendah produksi suatu usaha pertanian sangat ditentukan oleh kualitas benih yang ditanam. Diharapkan petani menggunakan benih yang bermutu/bersertifikat.

Tabel 2. Hasil gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG) beberapa varietas padi gogo s sistem tanam legowo pada ekosistem sawah irigasi, Sukamandi MK 2004.

No.	Varietas	Hasil GKP (/ha)	Hasil GKG (/ha)
1	Seratus Malam	4,018 a	3,710 a
2	Sentani	4,996 abc	4,738 bc
3	Way Rarem	5,369 bcd	5,159 bcd
4	Cirata	6,056 de	5,572 cde
5	Limbot	6,219 de	5,867 be
6	Tovuti	6,533 e	5,979 be
7	Batu Tegi	6,015 de	5,486 cde
8	Danau Gaung	6,465 e	6,013 de
9	Situ Patenggang	4,779 ab	4,575 b
10	Situ Bagendit	6,906 e	6,274 e
11	Tb203CKy-1-1-3	5,929 cde	5,453 bode
12	BP606D-18-13-1	6,637 e	5,872 de
Rata-rata		5,827	5,391

Sumber : Hasil Penelitian Balitpa Sukamandi, 2004

Syarat-syarat benih bermutu adalah :

- o Murni (tidak tercampur dengan benih lain)
- o Bijinya bernas
- o Bebas hama dan penyakit
- o Kadar airnya \pm 14 %
- o Daya kecambah > 95 %

2. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dilakukan sewaktu kering dengan kedalaman 15- 25 cm. Pengemburan tanah dimaksudkan untuk mencegah aliran permukaan yang berakibat terjadi erosi. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan traktor. Sebelum penanaman dibuatkan parit atau saluran pembuangan air disekeliling kebun.

Pengolahan tanah pada lahan bekas hutan yang telah lama diusahakan untuk jenis tanah Podsolik Merah Kuning dapat dilakukan secara ringan pada barisan tanaman (olah tanah minimum). Sedangkan untuk lahan bukaan baru, digunakan teknik tanpa olah tanah.

Pada lahan yang ditumbuhi vegetasi alang-alang, lahan tidak perlu diolah terutama pada lahan yang berlereng untuk mencegah terjadinya erosi. Pada lahan yang kemiringan > 5 % sebaiknya dibuatkan teras yang melintang. Lakukan penyemprotan dengan herbisida 1 bulan sebelum tanam dengan herbisida yang berbahan aktif glyfosat, karena herbisida ini bekerja secara sistemik. Herbisida yang bersifat sistemik efektifitasnya memerlukan waktu sekitar 3 minggu.

Dengan penggunaan herbisida sistemik, alang-alang akan mati sampai ke akar rimpangnya dan kemungkinan alang-alang tumbuh relatif kecil. Berbeda dengan herbisida yang bersifat kontak, umumnya hanya mematikan daun saja, meskipun reaksinya cepat terlihat, akan tetapi karena akar rimpang tidak mati maka alang-alang akan cepat tumbuh kembali.

Penggunaan bahan organik sangat diperlukan, diberikan sesuai kebutuhan (sekitar 5 -10 ton/ha) pada saat pengolahan tanah. Bahan organik dapat berupa jerami, pupuk hijau, pupuk kandang dan kompos.

3. Penanaman

Penanaman padi gogo harus memperhitungkan hubungannya dengan ketersediaan air hujan. Sebagai pedoman saat tanam padi gogo dapat berdasarkan kondisi di lapangan bila telah turun hujan 2 – 3 kali berturut-turut dengan selang sekitar 1 minggu.

Sebelum benih ditanam diperlakukan dengan fungisida Fongorene 50 WP, Beam 50 WP atau fungisida lainnya untuk mencegah serangan penyakit blast (*Pyricularia oryzae*). Penanaman dapat dilakukan dengan sistem tugal dengan jumlah benih 3 – 5 biji/obang atau secara larikan. Penanaman sistem tugal memerlukan waktu dan tenaga lebih banyak, oleh karena itu dianjurkan benih ditanam secara larikan dengan jarak tanam 40 x 10 cm. Kebutuhan benih 40 kg/ha.

4. Pemupukan

Dosis dan waktu pemberian pupuk yang tepat akan mempengaruhi produksi dari tanaman padi gogo. Pemberian pupuk nitrogen pada tanaman padi gogo dapat meningkatkan hasil gabah per satuan luas. Akan tetapi pemberian pupuk nitrogen yang berlebihan akan meningkatkan serangan penyakit blas.

Pemberian pupuk anorganik dengan dosis 200 kg Urea + 150 kg SP 36 + 100 kg KCl per ha. Pemberian urea dilakukan 3 kali, yaitu 1/3 dosis saat tanam, 1/3 saat umur 1 bulan setelah tanam (pupuk susulan I) dan sisanya umur 2 bulan setelah tanam (pupuk susulan II). Sedangkan SP 36 dan KCl diberikan sekaligus saat tanam.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi penyiangan, pemupukan susulan dan pengendalian hama penyakit. Penyiangan dapat dilakukan dengan cara manual (kored) pada umur 14 – 21 hari setelah tanam (HST), dan bila populasi gulma masih tumbuh dapat dilakukan penyiangan kedua pada umur 40 – 45 hari. Pencegahan tumbuhnya gulma dapat pula dilakukan dengan penggunaan herbisida pratumuh seperti Ronstar 250 EC dengan dosis 1,5 l/ha, disemprotkan pada 1 – 2 hari setelah tanam benih.

Pengamatan hama dan penyakit secara periodik sangat dianjurkan untuk mengetahui adanya seranagn hama dan penyakit pada tanaman padi. Pencegahan hama tikus, walang sangit dan belalang dilakukan secara serempak. Penyakit blas perlu diwaspadai sejak awal pertumbuhan tanaman.

Hama dan penyakit yang biasa menyerang padi gogo antara lain lalat bibit. Pengendalian dilakukan dengan Furadan 3 G atau Curater 3 G sebanyak 15 kg/ha, diberikan pada saat tanam bersama-sama pupuk dasar. Hama lainnya adalah walang sangit. Pengendalian hama ini pada fase masak susu yaitu dengan memberikan Furadan/Curater pada fase primordia atau menyempitkan insektisida cair seperti Kiltop atau Bastac dengan dosis 1 – 2 l/ha. Sedangkan penyakit yang sering menyerang padi gogo adalah busuk daun, busuk batang dan busuk malai (Blasit). Pengendalian dapat dilakukan dengan fungisida Fungorene 50 WP 2 gr/l air.

6. Panen Dan Pasca Panen

Cara dan waktu panen yang tepat dapat menurunkan kehilangan hasil serta meningkatkan kualitas gabah/beras. Demikian halnya penanganan pasca panennya yang dimulai dari perlakuan panen, pengangkutan, perontokan, pengeringan, penggilingan dan pengolahan hasil.

Panen dilakukan bila gabah telah menguning tetapi malai masih segar. Waktu panen diusahakan malai dalam keadaan kering dan sebaiknya menggunakan sabit bergerigi. Gabah yang dipanen tidak langsung dijemur tetapi disimpan dulu 1 hari (semalam) agar warna gabah menjadi lebih kuning, kemudian baru dijemur sehingga kualitas gabah menjadi lebih baik, selanjutnya simpan gabah pada tempat yang kering.

Kegiatan pengeringan dapat mempertahankan mutu gabah. Gabah hasil panen dipayakan dikeringkan hingga mencapai kadar air maksimum 14%. Pengeringan gabah dapat dilakukan dengan cara menjemur ataupun menggunakan pengering mekanis (dryer) jika panen berlangsung pada musim hujan. Penjemuran dilakukan diatas lantai jemur yang diberi alas.

Pengemasan dan pengangkutan, baik pada waktu pemanenan, perontokan, pembersihan, pengeringan, pengangkutan, dan penyimpanan dianjurkan menggunakan karung zoni atau karung plastik yang baik, tidak bocor, kuat dan bebas hama. Gabah yang disimpan berkadar air 14%, menggunakan tempat/wadah yang bersih dan bebas hama, di gudang/lumbung, diperhatikan pula sirkulasi udara, lantai dan dinding gudang.

Untuk memperoleh beras giling yang berkualitas dan dengan rendemen yang tinggi, maka perlu diperhatikan antara lain ; gabah harus seragam dan bersih, gabah yang baru saja dikeringkan harus diangin-anginkan dahulu untuk menghindari butir pecah, jika gabah baru diambil dari lumbung/gudang perlu dijemur terlebih dahulu agar terjadi keseragaman kadar air.

PADI GOGO SEBAGAI TANAMAN SELA

Penanaman padi gogo sebagai tanaman sela diantara tanaman perkebunan baik sawit maupun karet bermanfaat antara lain, dapat memberikan tambahan pendapatan, meningkatkan produksi tanaman pokok dan mengurangi biaya pemeliharaan dan pemupukan tanaman pokok (Taulu *et al*, 1993). Selain itu penanaman tanaman sela di areal yang bertopografi miring akan tercipta usaha konservasi tanah dan tidak memerlukan efek buuruk pada tanaman pokok.

Pengembangan padi gogo sebagai tanaman sela di antara tanaman perkebunan perlu mendapat perhatian yang serius untuk meraih swasembada pangan kembali terutama padi. Untuk

itu budidaya padi gogo di perkebunan muda dapat mendukung usaha pengembangan sistem usaha pertanian yang berwawasan agribisnis (Toha dan Fagi, 1999).

Persyaratan tanaman perkebunan sebagai tanaman pokok :

- Batas naungan maksimum 50 %, seleksi varietas
- Tanaman sela karet sampai tahun ke tiga, kelapa sawit sampai tahun keempat
- Kelapa dalam sampai tahun ke tiga, setelah 30 th. terbuka lagi

KESIMPULAN

1. Lahan kering di Provinsi Jambi cukup luas dan berpotensi untuk pengembangan padi gogo, namun perlu peningkatan produktivitas dengan penerapan teknologi budidaya padi gogo diantaranya penggunaan benih unggul, pemupukan dan pemberian bahan organik.
2. Pengembangan padi gogo sebagai tanaman sela merupakan alternatif peningkatan produktivitas lahan yang dapat memberikan tambahan pendapatan serta meningkatkan produksi tanaman pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi. 2005. Data Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2004.
- IP2TP Jambi. 1998. Budidaya padi Gogo. Instalasi penelitian dan pengkajian Teknologi Kotabaru Jambi.
- K. Permadi. 1999. Pengembangan Padi Gogo Sebagai Tanaman Sela Perkebunan Kelapa Sawit Muda. Hasil Penelitian Teknologi Tepat Guna Menujujang Gema Palangung. Puslitbangtan. Balai Penelitian Tanaman Padi.
- K. Pringadi, Husin M. Toha, dan Karsidi Permadi. Penelitian Padi Gogo Di Bawah naungan Pohon Karet Muda. Hasil Penelitian Teknologi Tepat Guna Menujujang Gema Palangung. Puslitbangtan. Balai Penelitian Tanaman Padi.
- Manwan, 1994. Strategi dan Langkah Operasional Penelitian Tanaman Pangan Berwawasan Lingkungan. Dalam Kinerja Penelitian Tanaman Pangan. Buku I. Puslitbangtan.
- Tauhu, D.B., H. Basalamah, dan Z. Mahmud. 1993. Peremajaan kelapa (hibrid) dan tanaman sela palawija. Jurnal Penelitian Kelapa. Balai Penelitian Kelapa Manado.
- Toha. H.M. Pengembangan Varietas dan Teknologi Budidaya Padi Gogo di Lahan Kering. Makalah Disampaikan pada Pertemuan Koordinasi Pengembangan Padi di Lahan Kering. Tanggal 22 – 24 September 2005. Hotel Abadi Jambi
- Toha. H. M dan A.M. Fagi. 1977. Kemungkinan Penerapan Sistem Usaha Pertanian Padi Gogo Sebagai Tanaman Intercropping pada Tanaman Perkebunan. Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Teknologi Padi Gogo di Provinsi Bengkulu. IP2TP Bengkulu, tanggal 17 – 19 Juni 1977.